



## Identifikasi Model Literasi Informasi dalam Al-Quran

**Rahmi Yunita**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email: [rahmiyunita@uinib.ac.id](mailto:rahmiyunita@uinib.ac.id)

**Rilci Kurnia Illahi**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email : [rilcikurnia@uinib.ac.id](mailto:rilcikurnia@uinib.ac.id)

DOI: 10.15548/mrb.v3i2.2154

Received: 1 Agustus 2020

Revised: 7 Agustus 2020

Approved: 1 September 2020

**Abstrak:** Penelitian ini berupaya mengungkap model literasi informasi yang dalam alquran. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan ayat-ayat alquran dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber primer dan sebagai buku mengenai literasi informasi menjadi sumber sekunder. Penelitian ini membuktikan bahwa istilah *iqra'*, dan *Qalam* adalah dua kata yang menerangkan literasi. Penemuan selanjutnya menerangkan bahwa *tabayyun* dan *tatsabbut* adalah dua istilah yang mengarah pada model literasi informasi yang terdapat dalam Alquran yang memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

Kata kunci: literasi, Alquran, Model, dan Literasi Informasi

**Abstract:** This study seeks to uncover the model of information literacy in the Koran. This research is a literature study using qualitative approach by using *qur'anic verses* and *tafsir books* as the primary source and as a book on information literacy to be a secondary source. This research proves that the term *iqra'*, and *Qalam* are two words that describe literacy. Further discoveries explain that *tabayyun* and *tatsabbut* are two terms that lead to the model of information literacy contained in the *Qur'an* that allows for further research.

**Keywords:** Literacy, Alquran, model, information literacy

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Alquran berisikan sumber ajaran, dan pedoman hidup. Secara etimologi, alquran berasal dari kata *قرأ* yang diartikan sebagai bacaan atau yang dibaca (Yunus, 1989). Dengan makna bacaan ini, alquran erat sekali dengan kajian literasi secara khusus, pembelajaran, pendidikan, dan

pengajaran secara umum. Surat al-Alaq ayat 1-5 yang diwahyukan pertama kali menjadi embrio lahirnya literasi di kalangan umat Islam, khususnya Arab. Pengertian etimologis ini sungguh menggambarkan bahwa Allah mengajarkan literasi pada hamba-Nya.

Makna AlQuran sebagai bacaan dan wahyu pertama adalah *Iqra'* sebagai bukti bahwa betapa pentingnya literasi bagi manusia. Begitupun dengan menulis, penulisan juga menjadi hal yang mutlak untuk berliterasi.

Bukan hanya perintah untuk membaca saja. Berkaca pada sejarah peradaban Islam pada zaman Nabi sudah dilakukannya penulisan Alquran untuk dijadikan sebagai bentuk kitab atau pun mushaf. Penulisan Alquran waktu itu terjadi belum sempurna karena ayat-ayat masih selalu turun. Penulisan ayat-ayat ini pun masih menggunakan media berupa lontar, batu, papirus, dan lain sebagainya (Amal, 2001).

Kemampuan membaca dan menulis adalah suatu keniscayaan bagi umat Islam. Hal ini disebabkan bahwa membaca adalah sebuah awal untuk memasuki khasanah ilmu dan menulis sebuah aktifitas untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan ilmu tersebut.

Hal ini mengisyaratkan bahwa kajian literasi bukanlah kajian baru yang lahir satu atau dua abad belakangan ini. Kajian literasi adalah kajian yang sudah ada jauh sebelum alam semesta diciptakan. Kajian literasi ini disiapkan oleh Allah swt sebagai media ataupun alat bagi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Begitupun kajian literasi informasi, peneliti memahami bahwa kajian literasi informasi pun bukanlah kajian yang baru. Kajian literasi informasi termasuk didalamnya model-model literasi informasi juga sudah dibahas dalam Alquran. Dimana Alquran merupakan sumber segala hukum dan pedoman hidup manusia.

Asumsi ini dikuatkan bahwa alquran adalah kitab suci yang difirmankan Allah yang sesuai dengan zaman apapun. Sebagaimana alquran sudah menjelaskan etika berkomunikasi yang baik sebelum manusia memahami apa yang dimaksud dengan komunikasi. Sebagaimana alquran juga sudah menjelaskan bagaimana memecahkan

masalah yang baik sebelum manusia menemukan konsep manajemen konflik secara teoritisnya.

Landasan ini menjadi penguat peneliti untuk meneliti kajian literasi informasi dalam alquran, khususnya mengenai model-model literasi informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian studi pustaka ini bersifat kualitatif dan dilakukan dengan memperhatikan objek berupa penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber kepustakaan. Studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, t.t.). Sumber perpustakaan yang menjadi bahan primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti merujuk kepada buku-buku yang membahas tentang literasi dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Literasi***

Literasi berasal dari kata *literature* dalam Bahasa Latin, dan *letter* dalam bahasa Inggris. Dalam sumber yang berbeda literasi dipahami sebagai “*Literacy is the ability, confidence and willingness to engage with language to acquire, construct, and communicate meaning in all aspect of daily living*”. Literasi merupakan kemampuan berupa kepercayaan diri dan kemauan terlibat dengan bahasa untuk memperoleh, membangun, dan menkomunikasikan makna dalam semua aspek kehidupan

(*Literacy - Definition, Components and Elements of the Progressions*, t.t.).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi dipahami sebagai kemampuan menulis dan membaca, atau pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktifitas tertentu (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.). *Education development center* turut menjabarkan makna literasi sebagai kemampuan individu untuk menggunakan potensi yang ia miliki (kemampuan tidak sebatas membaca dan menulis saja).

Dengan kata lain, literasi dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, memahami suatu konteks, dan memungkinkan untuk menuliskan Kembali sehingga menjadi sebuah pengetahuan dan keterampilan. Kajian literasi kerap dikaitkan dengan kajian lain. Sebagai contoh literasi media, pembelajaran literasi, dan literasi informasi.

### ***Literasi Informasi***

Berdasarkan perkembangan sejarahnya, diketahui bahwa Paul Zurkowski yang mengemukakan istilah *literacy information* pertama kali. Istilah ini dipahami sebagai pengetahuan tentang informasi yang menjadi perhatian dan kebutuhan seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi masalah atau masalah yang dihadapi (“Literasi Informasi Dan Literasi Digital,” 2013).

Literasi informasi menurut *association of Collage and Research Libraries* (ACRL) adalah serangkaian kemampuan untuk mengenali kapan

informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Prasetyo dkk., 2018). Dengan demikian seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi informasi tidak cukup hanya dengan mampu mengetahui kapan seseorang membutuhkan informasi tetapi seseorang harus mampu mencari informasi tersebut dan menggunakannya dengan cara yang paling efektif.

Literasi informasi juga dikatakan sebagai “*it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of lifelong learning*”. Literasi dikatakan sebagai salah satu prasyarat paling penting untuk seseorang agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi. Literasi informasi juga dikatakan sebagai salah satu hak asasi manusia sebagai bekal dan dasar dalam pembelajaran seumur hidup.

Literasi informasi kemudian dirumuskan dalam beberapa model literasi informasi. Model-model ini tidak mutlak digunakan pada semua kondisi. Model-model ini dikatakan sebagai cara yang dapat digunakan dan dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan informasi yang dicari.

### ***Model Literasi Informasi***

Model literasi informasi yang cukup populer adalah *The Big 6*, *seven pillar*, *empowering 8*, dan *the seven faces of information literacy*.

#### ***Big 6***

Michael B. Eisenberg (ada yang menyebut Mike Eisenberg) dan Robert E. Berkowitz (Bob Berkowitz) pada

tahun 1987 mengembangkan model literasi *Big 6* ini. Pemecahan masalah dalam mengejar informasi adalah pendekatan utama dari *the big 6*. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) perumusan masalah, (2) strategi pencarian informasi, (3) lokasi dan akses, (4) pemanfaatan informasi, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

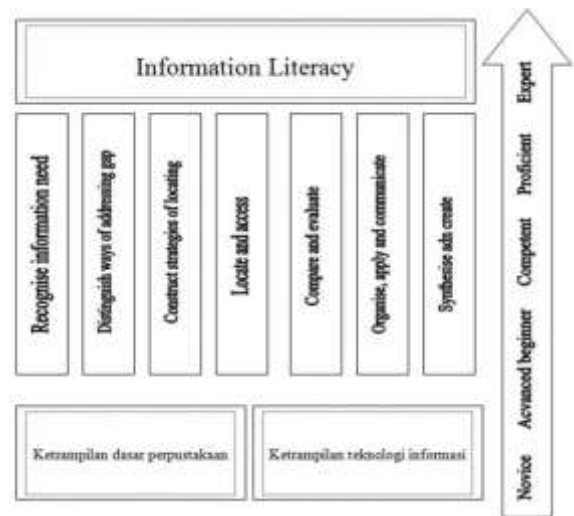
**Seven Pillar**

*Seven pillar* dikembangkan oleh *Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL)*. Model tujuh pilar ini dihimpun menjadi dua himpunan keterampilan, yaitu mengetahui bagaimana menentukan lokasi informasi dan mengetahui bagaimana menggunakan informasi.

Untuk menentukan lokasi informasi terdiri dari empat pilar dasar, yaitu: 1) merekognisi kebutuhan informasi dengan mengetahui apa yang diketahui dan tidak diketahui serta mengidentifikasi kesenjangan antara yang diketahui dengan yang tidak diketahui; 2) membedakan cara mengatasi kesenjangan dengan mengetahui sumber informasi yang paling besar peluang kebutuhannya; 3) membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi seperti mengembangkan strategi penelusuran yang efektif; 4) menentukan lokasi dan akses informasi, mengetahui bagaimana mengakses sumber informasi dan memeriksa alat untuk akses dan temu Kembali informasi.

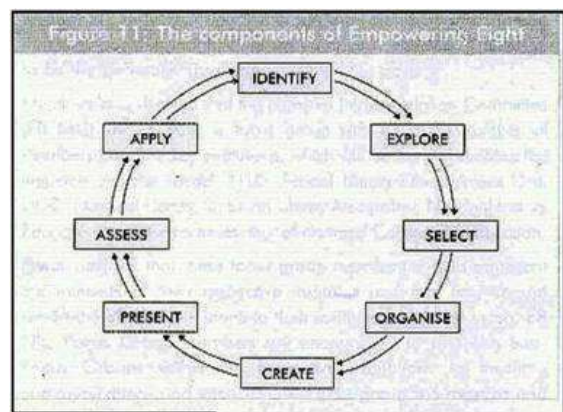
Begitu juga dengan keterampilan tingkat lanjut yang dihimpun dalam keterampilan penggunaan informasi. Keterampilan lanjutan ini terdiri dari tiga pilar lainnya, yaitu: 1) membandingkan serta mengevaluasi bagaimana mengetahui cara akses relevansi dan kualitas informasi informasi yang ditentukan; 2) mengorganisasi,

menerapkan dan mengkomunikasikan, mengetahui bagaimana merangkaikan informasi baru dengan informasi lama, mengambil tindakan atau membuat keputusan dan akhirnya bagaimana berbagi hasil temuan informasi tersebut dengan orang lain; 3) Sintesis dan penciptaan serta mengasimilasi informasi dari berbagai jenis sumber untuk keperluan penciptaan pengetahuan baru.



**Empowering 8**

Ditandai dengan delapan kemampuan literasi informasi yang meliputi : *identify, explore, select, organize, create, present, assess, dan apply*.



### Tafsir Ayat Literasi

Literasi dalam quran menghimpun seluruh ayat tentang ajakan ataupun perintah serta motivasi untuk berliterasi. Perkembangan keilmuan pada era klasik sungguh menjadi panutan dalam berliterasi dalam Islam. Perkembangan keilmuan Islam klasik dibuktikan dengan hadirnya Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibnu Khaldun, Jabir ibn Hayyan dan banyak lainnya. Karya-karya beliau adalah bentuk dari berliterasinya umat Islam pada zaman klasik. Artinya, Islam sungguh memerintahkan kaumnya untuk berliterasi jauh sebelum munculnya konsep-konsep literasi ilmuwan barat.

Sejak awal penciptaan alam semesta, Allah swt sudah menyiapkan Alquran sebagai pedoman hidup manusia yang kemudian diturunkan melalui Rasulullah saw di Gua Hira. Ayat pertama yang difirmankan Allah swt sudah sangat menjelaskan pentingnya berliterasi dalam kehidupan, apalagi dalam pengembangan keilmuan. AL-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ  
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (Manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Sudah menjadi *common knowledge* bahwa ayat ini adalah wahyu pertama

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara Jibril. Dalam ayat ini hal pertama yang disebutkan adalah kata اقرء yang secara etimologi berasal dari *fiil* atau kata kerja اقرء yang memiliki beragam arti. Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan lainnya dapat menjadi makna dari kata اقرء .

Kata *iqra'* diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. Perintah ini ditujukan untuk Nabi Muhammad saw sekaligus umat manusia karena realisasinya bahwa *iqra'* merupakan perintah pembuka Allah (Shihab, 1992). Paa ayat ini pun dipahami bahawa ayat ini diturunkan merujuk pada ilmu pengetahuan yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan(Qardhawi, 1998).

Jadi perintah *iqra'* dijelaskan bukan untuk menuntut adanya teks tertulis sebagai objek yang dibaca. Jika dipahami kata *iqra'* sebagai membaca dengan objek tertulis tentu akan bertentangan dengan keadaan Rasulullah saat menerima wahyu pertama yang merupakan seorang yang ummi tidak mampu untuk membaca dan menulis. Dari sini dapat dipahami bahwa objek dari perintah ini bersifat sangat umum ataupun global, mencakup pada proses penyampaian sebuah kajian, penelaahan terhadap alam raya, serta membaca yang tertulis dengan syarat dilakukan dengan atas nama Tuhan. (Shihab, 2006a).

Berikutnya, kata *Qalam* pada ayat tersebut memperjelaskan makna membaca yang kemudian banyak yang mengaitkan dengan istilah “ikatlah ilmu dengan tulisan”.

Ayat selanjutnya terdapat pada QS: Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Nun dikatakan sebuah pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk. Selain itu, malaikat juga mencatat segala kejadian di *lauh al-Mahfudh*, dalam ayat tersebut pun dijelaskan bahwa Allah bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Hal ini secara tidak langsung menjeri anjuran untuk berliterasi yang dipahami sebagai seseorang akan membaca dan memperoleh manfaat yang sangat banyak selagi dilakukan dengan menyebut nama Tuhan-Nya (Shihab, 2006b).

Penyebutan kata Qalam dalam sebuah nama surat menjadikan sumpah Allah yang bermakna secara harfiah adalah Pena. Hal ini menyimbolkan bahwa luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa dididik. Pena dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga dijadikan sebagai sumpah (Ahmad, 1985). Ada pula yang mengatakan bahwa Qalam merupakan makhluk yang diciptakan yang diciptakan oleh Allah sebelum cahaya yang panjangnya antara langit dan bumi. Yang kemudian Allah memerintahkan untuk menulis apa saja yang terjadi baik kahal ataupun amal perbuatan setiap makhluk. Dalam pendapat yang berbeda, ada juga yang menafsirkan bahwa Qalam diciptakan pertama kali dari bahaya itu adalah akal (Hamka, 2005).

Pada tafsir Al-Azhar dilanjutkan penjelasan bahwa tafsiran yang tepat dari surat Al-Qalam adalah nun. Dimaknai sebagai tanda dan Qalam sebagai pena untuk menulis. Tiga hal ini (tinta, Qalam, dan pena) merupakan simbol kata kerja yang memerintahkan menulis.

QS. Al- kahfi ayat 109 pun menjelaskan kajian literasi di dalamnya. Dimana menulis dimaknai dari kata tinta dari ayat tersebut. Ayat tersebut berbunyi:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Dengan arti “Katakalah, sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (Pula).

Ayat di atas menggunakan pendekatan makna agar lebih mudah dicerna, karena semua yang disebutkan itu makhluk, sedangkan makhluk ada habisnya. Sedangkan Allah swt termasuk sifat-Nya, sedangkan sifat-Nya bukan makhluk dan tidak ada batasnya. Keluasan dan kebesaran apa saja yang dibayangkan hati, maka Allah saw. lebih dari itu, demikian pula semua sifat Allah saw., seperti ilmu-Nya, hikmah-Nya, qudrat(kekuasaan)-Nya dan rahmat-Nya (*Quran Surat Al-Kahfi Ayat 109 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia, t.t.*).

Kemudian, pada QS. Al-Baqarah ayat 78-79 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَيْسْتَ بِرَءِئًا قَلِيلًا ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Dengan arti : “Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui alkitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakan ini dari Allah, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang mereka kerjakan”

Serta pada QS. Al-ankabut ayat 48-49 yang berbunyi:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ  
وَلَا تَخْطُهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾  
الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۖ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا  
الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

“dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (alquran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar rugilah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang yang diberikan ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”

Pada ayat ini pun disebutkan bahwa sebuah kerugian bagi orang-orang yang ingkar akan kitab-kitab sebelumnya. Ingkar disini dikatakan sebagai orang yang tidak pernah memnaca ataupun menuliskannya. Ayat ini menegaskan bahwa orang yang tidak membaca dan menulis adalah orang-orang yang tergolong pada dzalim.

Begitu juga dengan QS: Al-baqarah 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى  
أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ  
بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا  
عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ  
(٢٨٢)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.

Secara langsung ayat ini membahas mengenai utang-piutang dalam bermuamalah. Ayat ini berbicara mengenai teknis penulisan dan kewajiban dalam bertransaksi dan mempersaksikannya di hadapan pihak ketiga yang dipercaya. Jika dikaitkan dengan masa sekarang dapat dikatakan notaris.

Quraish Shihab menegaskan pula bahwa bahasan utang-piutang ini dikatakan sebagai sebuah anjuran bukan perintah. Kendatipun demikian anjuran dan kewajiban tersebut mengisyaratkan akan pentingnya belajar membaca menulis meskipun dalam konteks bermuamalah. Dengan kata lain, memberikan hutang dan berhutang pun

membutuhkan kemelekkan akan sesuatu yang dikenal dengan literat.

Pada ayat ini juga diterangkan bahwa ada tiga kriteria bagi seorang penulis. *Pertama*, penulis harus memiliki kemampuan atau skill menulis. *Kedua*, penulsi harus memiliki pengetahuan tentang aturan serta tata cara menulis perjanjian. *Ketiga*, penulis harus memiliki kejujuran (Shihab, 2006c).

Ditambahkan oleh Al-Maraghi bahwa terdapat kriteria lain untuk orang yang dapat dikatakan sebagai seorang penulis yaitu seseorang tersebut harus adil. Penulis tidak memandang sebelah mata kepada kedua belah pihak. Selain itu, penulis juga harus mengetahui hukum-hukum yang mendasarinya (Ahmad, 1985).

### Model Literasi dalam Alquran

Berdasarkan ayat-ayat yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa secara terminologi menggunakan dua kata yang kerap sekali digunakan. Kata tersebut adalah *iqra'* dan *Qalam*. Kedua kata ini bermakna membaca dan menulis. Membaca disini bukan bertumpu pada satu objek kajian saja melainkan dapat digeneralkan dalam berbagai bidang kehidupan baik ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Wahyu yang diturunkan pertama kali sudah menyebutkan kata perintah *iqra'* yang berarti bacalah. Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi literasi dan Allah memerintahkan umatnya untuk berliterasi.

Berliterasi disini dapat dipahami sebagai alat dalam memahami sesuatu. Dapat berupa ilmu pengetahuan, peradaban, sosial, dan informasi.

Dewasa ini kajian literasi yang sering digadang-gadangkan adalah literasi informasi. Literasi informasi yang melahirkan banyak sekali model-model literasi.

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam pun sudah mengusung kajian literasi informasi jauh sebelum model-model literasi informasi barat muncul. Pada QS AnNisa ayat 94 dan Al-Hujurat ayat 6 sedikitnya memberikan isyarat bahwa umat Islam mesti mencari kejelasan hakikat sesuatu atau kebenaran sesuatu fakta yang diteliti. Sebagai mana dijelaskan pada QS. AlHujurat ayat 6 tersebut: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ibnu Katsir menerangkan bahwa turunnya ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati menerima informasi dan berita. Sebab informasi yang sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan. Keputusan yang salah akan mengakibatkan penyesalan sehingga akan merugikan yang mengambil keputusan dan yang menerima keputusan tersebut.

Konsep *tabayyun* ini adalah proses identifikasi informasi yang dapat dilakukan dalam berliterasi informasi. *Tabayyun* dinyatakan memiliki kemiripan dengan tahap pertama dalam setiap model literasi informasi. Konsep *tabayyun* ini sesuai dengan yang dilakukan pada identifikasi informasi yang dibutuhkan oleh sipencari informasi.

*Tabbayun* juga akan dikaitkan dengan konsep *tatsabbut* yang bermakna



tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga jelas yang benar-benar terjadi. Pada tahap ini tentu akan bersinggungan dengan tahap 2 – 5 pada model *seven pillar* literasi informasi sebagaimana yang sudah dibahas pada konsep teoritis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Literasi bukanlah hal baru bagi Islam. Hal ini dibuktikan langsung dengan turunnya wahyu pertama QS Al-Alaq ayat 1-5. Wahyu pertama ini dinyatakan sebagai penegas bahwa Allah saw adalah actor pertama kajian literasi. Literasi dengan paham membaca tertulis sangat jelas pada Alquran dengan beberapa kata yang ditulis berulang yaitu dengan penggunaan kata *iqra'* dan *Qalam*. Model-model literasi yang diusung oleh ilmuwan Barat sungguh sudah dibahas jauh sebelum alam semesta diciptakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsep *tabayyun* sebagai identifikasi informasi dan *tassabbut* sebagai strategi yang digunakan umat Islam dalam memutuskan sesuatu.

### Saran

Konsep literasi yang dijelaskan secara langsung dari makna kata dalam sebuah ayat baru berupa makna menulis dan membaca. Peneliti juga menemukan konsep literasi informasi dalam Islam pada konsep *tabayyun* dan *tassabbut*. Kedua konsep ini dianggap sebagai embrio model literasi informasi Islam yang patut diteliti lebih lanjut dan membutuhkan temuan baru perumusan model literasi dalam Islam (secara khusus).

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, A.-M. M. (1985). *Tafsir Al-Maraghi* (Bahrun Abu Bakar, Penerj.). Toha Putra.

Amal, T. A. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quraan*. FKBA.

Hamka. (2005). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panji Mas.

*Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (t.t.). Diambil 4 Desember 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

*Literacy—Definition, Components and Elements of the Progressions*. (t.t.). 1.

Literasi Informasi dan Literasi Digital. (2013, Maret 25). *Sulistyo-Basuki's Blog*. <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>

Prasetyo, D., Rosyidi, F. R., Rohmadi, R., Auliyani, U., & Handayani, S. (2018). KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA MENURUT STANDAR KOMPETENSI LITERASI INFORMASI ASSOCIATION OF COLLEGE & RESEARCH LIBRARIES (ACRL). *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 39(1), 37–49. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.346>

Qardhawi, Y. (1998). *AlQuran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Gema Insani Pressq.

*Quran Surat Al-Kahfi Ayat 109 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia*. (t.t.). Diambil 6 Desember 2020, dari <https://tafsirweb.com/4935-quran-surat-al-kahfi-ayat-109.html>

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2006a). *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alQuran* (Vol. 15). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2006b). *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alQuran* (Vol. 14). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2006c). *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alQuran* (Vol. 1). Lentera Hati.

Yunus, M. (1989). *Kamus Arab—Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyah.

Zed, M. (t.t.). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.